

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. Kajian Etnopedagogik

2.1.1.1 Pendidikan

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan serta mampu membedakan satu dengan lainnya.

Pendekatan-pendekatan tersebut telah diringkas menjadi lima jenis pendekatan berikut: Lima pendekatan tersebut adalah: 1. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) 2. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*) 3. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) 4. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*); dan 5. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) (Superka, 2006: 78).

Hakikat Pendidikan baik menurut Alwasilah maupun Sunaryo memandang bahwa Pendidikan tidak terlepas dari aspek sosial dan kultur. Diperjelas oleh Alwasilah et al. (2009: 14) tujuan pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah usaha yang berkaitan dengan landasan muatan moral sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. muatan moral tersebut berkaitan dengan sikap kultural sekitarnya disebut juga dengan kebudayaan. kebudayaan dan pendidikan harus dihubungkan sehingga proses dan hasil pendidikan membantu pendidik menjadikan peserta didiknya menjadi pribadi yang dewasa yang dapat bertanggung jawab secara sosial, budaya dan moral.

Menurut Kumalasari (2018: 5) Pendidikan yang terlepas dari budaya dan kearifan lokal akan menyebabkan alienasi dari subyek yang dididik dan seterusnya kemungkinan matinya kebudayaan itu sendiri. Pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan dan peradaban. Di dalam dunia yang terbuka dewasa ini proses pendidikan haruslah menggabungkan kedua konsep tersebut, ialah membangun manusia yang berbudaya dan beradab. Sebagaimana pandangan Zamroni dalam Kumalasari (2018: 2) pendidikan merupakan proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan pada diri seseorang tiga aspek dalam kehidupannya yakni pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup. Pendidikan merupakan pembudayaan atau “*enculturation*” yaitu suatu proses untuk mentasbihkan seseorang agar mampu hidup dalam suatu budaya tertentu.

Isu terkait dengan konten pendidikan guru mencakup tiga pengetahuan dasar mengajar: 1) pengetahuan tentang siswa dan bagaimana mereka belajar dan berkembang dalam konteks sosial/budaya tertentu; 2) pengetahuan tentang isi dan tujuan kurikulum dan bagaimana mengajarkannya; dan 3) pengetahuan tentang mengajar yang mempertimbangkan aspek konten dan siswa, bagaimana mengembangkan situasi kelas yang produktif dan bagaimana melakukan penilaiannya (Suratno, 2010: 526). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Akhmad (2017) mahasiswa calon guru saat ini bukan untuk menjadi pendidik anak sekarang dan disini, melainkan menjadi pendidik anak masa depan yang mungkin situasi dan tuntutananya sangat berbeda dan jauh lebih berat dibandingkan dengan kondisi saat ini.

Budaya bangsa dimaknai sebagai sesuatu nilai, norma dan peradaban yang diwariskan, dan diajarkan kepada generasi berikutnya dan menjadi tatanan yang mengatur kehidupan berbangsa dan bermasyarakat sesuai dengan nilai dan norma yang telah diajarkan, itulah inti dari proses pendidikan. Maka tugas pendidikan sebagai misi kebudayaan harus mampu melakukan proses; pertama pewarisan kebudayaan, kedua membantu individu memilih peran sosial dan mengajari untuk melakukan peran tersebut, ketiga memadukan beragam identitas individu ke dalam lingkup kebudayaan yang lebih luas, keempat harus menjadi sumber inovasi sosial (Hasanah, 2013: 1). Dalam perspektif antropologi, Indonesia terdiri

dari ratusan suku. Dalam suku bangsa Indonesia ini memiliki kebudayaan sendiri, memiliki nilai-nilai luhur sendiri, dan memiliki keunggulan lokal atau kearifan lokal (*local wisdom*) sendiri. Sedangkan dalam perspektif pendidikan dikatakan bahwa pendidikan merupakan transformasi sistem sosial budaya dari satu generasi ke generasi yang lain dalam suatu proses masyarakat. Tilaar dalam Hasanah (2013: 3) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan “proses pembudayaan’ Dengan kata lain, pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika berbicara tentang pendidikan, maka kebudayaan pun ikut serta di dalamnya. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu pula praksis pendidikan selalu berada dalam lingkup kebudayaan.

Sebagaimana dijelaskan Tilaar dalam Anshory et al. (2017: 538) Proses pendidikan adalah proses pembudayaan, dan proses pembudayaan adalah proses pendidikan. Menghindarkan pendidikan dari proses pembudayaan merupakan proses pemisahan dari hakekat manusia dan juga pemisahan dari proses humanisasi. Pemisahan proses pendidikan dari kebudayaan berarti menjauhkan pendidikan dari perwujudan nilai-nilai moral di dalam kehidupan manusia.

Pendidikan dalam perspektif budaya, dilakukan Bpmpk Kemdikbud (2016) melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya sekolah yaitu memotret berbagai macam bentuk pembiasaan, model tata kelola sekolah, termasuk di dalamnya pengembangan peraturan dan regulasi yang mendukung PPK. Proses pembudayaan ini di lingkungan kampus menjadi sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter karena dapat memberikan atau membangun nilai-nilai luhur kepada generasi muda, terutama para calon guru. Budaya yang tercipta saat para calon guru lakukan di lingkungan kampus diharapkan dapat mengubah perilaku para calon Guru menjadi lebih baik (Anshory et al., 2017: 538).

Selain itu kebudayaan menurut Harijati Soebadio dalam (Uno & Lamatenggo, 2016: 43) kebudayaan adalah sistem nilai dan gagasan utama yang terdiri atas sistem ideologi, sistem sosial dan sistem teknologi. Sistem ideologi meliputi etika, norma, adat istiadat, peraturan-peraturan dan hukum yang berfungsi sebagai pengarah untuk sistem sosial. Sistem sosial meliputi hubungan

dan kegiatan sosial di dalam masyarakat baik yang terjalin dalam lingkungan kerabat, maupun yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Sistem teknologi meliputi segala peralatan, serta cara penggunaannya sesuai dengan nilai budaya yang berlaku.

2.1.1.2 Pendidik

Pengertian pendidik menurut Uno & Lamatenggo (2016: 32) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan untuk memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri dan makhluk sosial.

Pendidikan calon guru harus sampai menyentuh pada apa yang disebut oleh Kartadinana sebagai misi. Misi ini penting karena dalam perspektif pedagogis, guru harus mampu membawa peserta didik dari apa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya. Misi itu hanya dapat dicapai oleh guru yang memiliki identitas atau jati diri (Akhmad, 2017: 150). Menurut Moore-Thomas dalam Akhmad (2017: 156) Identitas senantiasa melekat dengan konteks tertentu dari individu, antara lain pada konteks budaya. Konstruksi budaya berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan identitas individu. Guru yang kompeten harus mempertimbangkan masalah identitas budaya tidak hanya yang berkaitan dengan peserta didik, tetapi juga yang berkaitan dengan diri mereka sendiri. Kesadaran diri tentang perkembangan identitas ras dan etnis seseorang harus tercermin dalam interaksi guru-siswa dalam pembelajaran.

Nilai-nilai kemanusiaan memiliki standar yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik sebagaimana yang diusulkan oleh Natonagoro dalam Windrati (2011) bahwa nilai-nilai luhur bangsa tersebut tidak hanya menjadi slogan-slogan saja, melainkan sungguh-sungguh diamalkan dan dihayati. Adapun tahapan atau langkah agar nilai-nilai luhur bangsa budaya poin pertamanya yaitu para pendidik terlebih dahulu harus tahu dan memahami nilai-nilai apa saja yang akan diajarkan tentang yang tersembunyi dibalik setiap bidang studi atau nilai-nilai kemanusiaannya.

Hakikat pendidik dalam pendidikan menurut T Raka Joni dalam Uno & Lamatenggo (2016: 32) yaitu: pendidik sebagai agen pembaruan; pendidik adalah pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat; pendidik sebagai fasilitator; pendidik bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik.

Adapun peranan pendidik menurut Uno & Lamatenggo (2016: 32) yaitu: sebagai komunikator yang berfungsi mengajarkan ilmu dan keterampilan kepada peserta didik; sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai pelancar proses belajar; sebagai motivator berfungsi melaksanakan minat dan semangat belajar peserta didik yang terus menerus. Mahasiswa calon guru biologi memiliki peluang menjadi pendidik di kemudian hari yaitu guru biologi.

Perspektif mahasiswa calon guru biologi dalam penelitian ini menurut kamus besar bahasa Indonesia perspektif merupakan cara pandang, pandangan, atau cara menggambarkan suatu benda secara tiga dimensi (panjang, lebar, dan tinggi) pada bidang datar. Sebagaimana menurut Zulfa et al. (2016: 32) perspektif merupakan cara pandang atau cara berpikir seseorang tentang suatu objek.

2.1.1.3 Kearifan lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Echols dan Shadily dalam Isnendes (2014: 195) menyebutkan bahwa, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* berarti kearifan atau sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Menurut Ayatrohaedi dalam Sartini (2004: 111), *local wisdom* yang merujuk pada *local genius* adalah disiplin antropologi yang diperkenalkan oleh Quaritch Wales. Beberapa ahli antropolog mengatakan pengertian *local genius* oleh Gobyah dalam Sartini (2004: 112) bahwa kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah, sedangkan Geriya dalam Sartini (2004: 112) mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi

nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Sedangkan menurut Alwasilah et al. (2009: 51) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan.

Menurut Rusyana dalam Isnendes (2014: 195), kearifan lokal atau kebijakan masyarakat setempat adalah kemampuan masyarakat dalam mengelola fasilitas yang diberikan Tuhan pada manusia. Fasilitas tersebut adalah alam fisik, alam hayati, komunitas masyarakat dan norma-normanya, budaya, dan agamanya. Sedangkan kearifan lokal yang terkandung dalam kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Kumalasari (2018: 3) berarti buah budi manusia, hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. Penyusun menyimpulkan kearifan lokal adalah kebijaksanaan suatu daerah yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang telah mentradisi atau ajeg yang menghasilkan buah budi manusia hasil pengaruh zaman dan alam yang diwariskan secara turun temurun.

Kearifan lokal memiliki ciri sebagaimana yang dijelaskan oleh Suratno (2010: 518) yaitu 1) berdasarkan pengalaman; 2) teruji setelah digunakan berabad-abad; 3) dapat diadaptasikan dengan kultur kini; 4) padu dengan praktik keseharian masyarakat dan lembaga; 5) lazim dilakukan oleh individu maupun masyarakat; 6) bersifat dinamis; dan 7) sangat terkait dengan sistem kepercayaan. Kearifan lokal menurut Kumalasari (2018: 4) mempunyai nilai-nilai yang biasa dinamakan nilai budaya. Nilai budaya sifatnya abstrak, tidak tampak dan tidak dapat diraba. Tetapi nilai budaya menjadi acuan masyarakat atau kelompok masyarakat yang berhubungan dengan perilaku individu. Agar acuannya menjadi jelas, maka kelompok masyarakat menciptakan norma, baik tertulis maupun tidak tertulis, misalnya norma hukum, norma sopan santun, norma kesusilaan, dan sebagainya.

kearifan lokal disebut juga pengetahuan asli (*indigenous knowledge*) menurut (Hermawan, 2014: 33) memiliki tempat tersendiri dalam pendidikan sains disamping cara mengetahui secara non-tradisional untuk memahami alam secara mendalam dan keseimbangan di antara dua cara berpikir ini dapat memperkuat pendidikan sains. Pentingnya pengenalan *Indigenous Knowledge* juga diakui UNESCO yang memandang pengetahuan asli (*indigenous knowledge*) sebagai pengetahuan berbasis masyarakat dengan sifat dinamis dan berkelanjutan.

Beberapa catatan untuk menetapkan wawasan budaya dan kearifan lokal dari pembangunan pendidikan kita, diantaranya: (1) budaya adalah dari dan untuk manusia; (2) dengan kearifan lokal manusia membangun masyarakat dan lingkungan; (3) dengan kearifan lokal manusia membangun pendidikan; (4) pendidikan melalui budaya terjadi kontekstual; (5) pendidikan melalui budaya terjadi melalui proses; (6) membangun manusia melalui kearifan lokal harus melibatkan fisik, akal, dan hati; (7) membangun manusia melalui kearifan lokal, maka nilai-nilai budaya itu harus menyatu dengan dirinya menjadi nuansa batinnya, menjadi sikap dan perilakunya serta menjadi dasar cara berpikirnya; (8) pembangunan melalui kearifan lokal berarti berkelanjutan yang bersifat konvergen (Kumalasari, 2018: 5).

2.1.1.4 Etnopedagogik

Istilah etnopedagogik merupakan kata majemuk yang tersusun dari kata etno dan pedagogik yang berasal dari kata Yunani *ethnos* berarti ‘suku bangsa’ atau ‘lokal’. Sementara pedagogik bermakna pendidikan dan pengajaran (Syahdiana, 2019: 33). Etnopedagogik menurut Alwasilah et al. (2009: 50) adalah praktek Pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah seperti pengobatan, seni bela diri, lingkungan hidup, pertanian, ekonomi, pemerintahan, sistem penanggalan, dan sebagainya. Etnopedagogik memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Istilah tersebut muncul bersamaan dengan varian kata pedagogi yang berkembang sebagaimana yang dijelaskan Alwasilah et al. (2009) Fenomena munculnya istilah

etnopedagogi kiranya setara dengan munculnya varian dari istilah-istilah kata pedagogi, misalnya *Ecopedagogy*, etnofilosofis, etnopsikologi, etnomusikologi, etnopolitik dan sebagainya.

Etnopedagogik merupakan pendidikan berbasis budaya lokal sejalan dengan Kartadinata dalam Sudaryat (2015: 120) menyatakan bahwa, “Pendidikan berbasis budaya lokal (etnografis) penting untuk dilaksanakan. Tujuan model pendidikan ini untuk membangun dan mewariskan nilai-nilai budaya lokal yang merupakan jati diri (identitas) kultural bangsa. Nilai-nilai pendidikan budaya lokal diharapkan dapat muncul dan diwariskan dalam proses pendidikan kepada generasi mendatang”

Etnopedagogi bertujuan untuk menguji dimensi pedagogi melalui perspektif sosiologi pedagogi (Lingard, 2010), sehingga etnopedagogi dapat ditempatkan sebagai bagian dari disiplin pedagogi. Bernstein (2004) memandang pedagogi sebagai *‘a uniquely human device for both production and reproduction of culture’*. Dalam bukunya, *‘Culture and Pedagogy’*, Alexander (2000) menemukan hubungan yang erat antara pedagogi dan kehidupan sosial budaya masyarakat.

Kajian etnopedagogik memiliki cakupan yang luas. Berdasarkan Pendidikan yang berbasis kearifan lokal diberbagai ranah kehidupan, sebagaimana yang di jelaskan Alwasilah et al. (2009: 50) adalah praktek Pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah seperti pengobatan, seni bela diri, lingkungan hidup, pertanian, ekonomi, pemerintahan, sistem penanggulangan, dan sebagainya.

Menurut Asmari dalam Saihu (2019: 71) model Pendidikan berbasis kearifan lokal atau etnopedagogik, bertujuan untuk membantu dan atau menciptakan generasi dalam mengembangkan semua unsur potensi pribadinya, baik itu intelektualitas, spiritualitas, moralitas, sosialitas, maupun rasionalitas serta dapat menguatkan solidaritas antar umat beragama, sekaligus menjawab model pendidikan yang terlalu berorientasi ke barat yang pada praktiknya banyak menghilangkan nilai-nilai keunggulan budaya, agama, serta kearifan lokal yang ada di masyarakat.

Pendidikan guru menurut Suratno (2010: 516) melalui pembahasan contoh dalam penelitiannya diidentifikasi aspek-aspek substansial dari Pendidikan guru yang mencerminkan hakikat dari etnopedagogi dan hakikat dari nilai budaya Pendidikan masyarakat sunda, yaitu silih asah, silih asuh dan silih asih. Ruang lingkup etnopedagogik secara umum dijelaskan oleh Alwasilah dalam Suratno (2010: 517) bahwa etnopedagogi menaruh perhatian khusus terhadap *local genius* dan *local wisdom* dengan mengungkap nilai-nilai budaya sunda sebagai model awal. Etnopedagogi dikembangkan dari pengetahuan nilai budaya yang dimiliki guru dan nilai budaya dari proses mengajar atau dapat dinyatakan integrasinya sebagai budaya Pendidikan (menurut Shimahara dalam Suratno (2010: 522).

2.1.2. Budaya Sunda dan Etnik Sunda

Edi S. Ekadjati dalam Camalia (2018: 32) mengemukakan bahwa Budaya sunda ialah budaya yang hidup dan tumbuh serta berkembang di kalangan orang sunda pada umumnya yang berdomisili di Jawa Barat. Budaya ini kemudian tumbuh dan hidup melalui interaksi yang terjadi terus-menerus pada masyarakat sunda. dijelaskan pula bahwa kebudayaan sunda dalam tata kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia digolongkan ke dalam kebudayaan daerah. Sebagaimana yang dijelaskan pula oleh Ajip Rosyidi dalam Camalia (2018: 33) bahwa kebudayaan sunda terlahir dari manifestasi gagasan dan fikiran serta kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu baik itu berupa sesuatu yang abstrak ataupun yang berbentuk bendawi yang dilakukan oleh sekelompok manusia yang menamakan dirinya sebagai orang sunda.

Badan Pusat Statistik dalam Perceka et al. (2019) menuliskan setidaknya ada 36 juta jiwa yang beretnik Sunda. Jumlah tersebut menjadikan etnik Sunda menjadi salah satu yang terbesar di Indonesia. Menurut arti kata ‘Sunda menurut bahasa sebagai mana yang dituliskan oleh Isnendes (2014: 195) adalah putih; cemerlang; moncorong. Sedangkan menurut Bennert dalam Perceka et al. (2019: 139) Kriteria seseorang dapat dikategorikan orang Sunda apabila dirinya mengaku orang Sunda serta orang lain mengakuinya juga. Orang lain yang mengakuinya itu bisa dari kalangan orang Sunda sendiri atau selain orang Sunda.

Karakteristik tersebut kemudian termanifestasikan ke dalam aspek kehidupan orang sunda sehari-hari.

Karakter baik orang Sunda dari sisi budaya, bisa dijelaskan dari pandangan hidup orang sunda yang telah dilaporkan oleh Warnaen, dkk (1987) dalam bukunya *Pandangan Hidup Orang Sunda Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Warnaen mengkategorikan pandangan hidup orang Sunda ke dalam enam kategori. Kategori-kategori tersebut adalah (1) sebagai pribadi, (2) sebagai bagian dari lingkungan masyarakat, (3) sebagai bagian dari alam, (4) sebagai makhluk Tuhan, (5) sebagai pribadi dalam mengejar kemajuan lahiriah, dan (6) sebagai pribadi dalam mengejar kepuasan batiniah (Isnendes, 2014: 203). Sedangkan Membuktikan pernyataan Warsono dalam Syahdiana (2019: 40) bahwa: ‘Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral, Karakter orang Sunda adalah Silih asah yakni saling mencerdaskan, saling memperluas wawasan dan pengalaman lahir batin untuk meningkatkan kualitas hidup. Silih asuh mengandung makna membimbing, menjaga, mengarahkan, mengayomi, dan memperhatikan secara seksama dengan harapan agar selamat lahir dan bathin. Silih asih mengandung makna saling menyayangi dan mengasihi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Jaenudin dan Tahrir (2019) dalam Perceka et al. (2019: 148) bahwa nilai-nilai dan norma-norma yang telah melekat pada masyarakat Sunda senantiasa tumbuh dan berkembang seiring dengan laju pembangunan. Sehingga nilai-nilai budaya Sunda menjadi perekat keselarasan dan stabilitas sosial. Sebagaimana yang dijelaskan Camalia (2018: 34) Budaya sunda memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat sunda yang tercermin dalam pameo silih asih (saling mengasihi), silih asah (saling memperbaiki diri), silih asuh (saling melindungi). Selain itu hal yang membedakan budaya sunda dengan budaya lainnya ialah nilai-nilai yang melekat pada budaya sunda atau orang yang memiliki jati diri kesundaan ialah nilai kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, kebersamaan, gotong royong, dan sebagainya.

Masyarakat Sunda sebagaimana etnik lainnya di Indonesia memiliki sejumlah sistem nilai moral budaya yang terdapat dalam wujud kebudayaan sunda. Ekajati dalam Suryadi (2010: 602) mengatakan bahwa nilai moral budaya sunda merupakan jati diri etnik sunda yang bersumber pada nilai, kepercayaan, dan peninggalan budaya sunda yang dijadikan acuan dalam bertingkah laku. Kebudayaan sunda sebagai hasil karya fisik etnik sunda merupakan wujud kreativitas akal dan budi yang terpola dan memuat sistem nilai dan norma moral sebagai bentuk etika yang saling berkaitan dan melekat pada lingkungan etnis sunda yang diyakini kebenarannya dan teruji dalam sejarah sehingga dianggap bernilai, berharga, penting, dan berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat atau disebut juga dengan orientasi nilai budaya.

Sebagai bagian dari alam Isnendes (2014: 203) menyebutkan orang sunda menyandarkan keestetisannya pada alam di sekelilingnya, baik secara mikrokosmos maupun makrokosmos. Sebagai makhluk Tuhan, orang sunda mensyukuri harmonisasi estetis di kehidupannya dengan selalu bersyukur dan selamatan. Kegiatan tersebut, selalu dihiasinya dengan akal budi dan perasaannya yang halus sehingga menghasilkan keindahan dalam ritualismenya. Sejalan dengan itu Rahmatiani et al. (2020: 35) mengemukakan suatu relasi triangulasi kebudayaan yaitu suatu konsep terdapat kaitan erat antara manusia, alam dan kebudayaan. Bahwa manusia menciptakan kebudayaan untuk menanggulangi keadaan yang terjadi dalam lingkungan alamnya atau sebaliknya bahwa alam membentuk kebudayaan dari manusia yang hidup dalam lingkungan alam tersebut.

Sebagaimana menurut Akhmad (2017: 158) untuk menggali unsur kebudayaan sebagai kebudayaan sunda pada poin sistem pengetahuan terdiri dari: pengetahuan tentang sekitaran alam, pengetahuan tentang alam flora, pengetahuan tentang alam fauna, pengetahuan tentang zat-zat dan bahan-bahan mentah, pengetahuan tentang tubuh manusia, pengetahuan tentang kelakuan sesama manusia, pengetahuan tentang ruang, waktu, dan bilangan yang kemudian bisa

dikaji lebih dalam oleh mahasiswa calon guru biologi guna menyelaraskan dengan etnopedagogik di masyarakat.

2.1.3. Nilai Kearifan Lokal Etnik Sunda

Djahiri dalam Syahdiana (2019: 34) memberi pengertian nilai dan moral sebagai berikut: “Nilai ialah isi pesan atau jiwa semangat yang tersirat dalam konsep atau suatu norma. Nilai ialah harga yang termuat/ tersirat dalam suatu konsep atau norma. Moral adalah sikap perilaku yang diharapkan dan atau dituntut. Diwajibkan oleh seseorang/ kelompok masyarakat untuk dianut, diyakini, dan diamalkan”.

Sementara Kluckhohn dalam Syahdiana (2019: 34) mendefinisikan “Nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir tindakan”. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi kebenarannya. Nilai-nilai berkaitan dengan suatu hal yang dirasa baik atau tidak jika kita kerjakan atau kita lakukan. Nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat biasa tersimpan dalam adat kebiasaan dan tradisi yang secara tidak sadar sudah diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat secara turun-temurun (Camalia, 2018: 19).

Sedangkan menurut Sudaryat dalam Syahdiana (2019: 34) mendefinisikan, “Nilai Moral orang Sunda merupakan etnopedagogik ke-Sunda-an berorientasi kepada keunggulan manusia secara paripurna atau multi talenta (jalma anu masagi)”. Nilai-nilai moral manusia terhadap pribadi tercermin dari sifat-sifat (1) sopan, (2) sederhana, (3) jujur, (4) berani dan teguh pendirian, (5) bisa dipercaya, (6) menghargai dan menghormati orang lain, (7) waspada, (8) dapat mengendalikan diri, (9) adil dan berpikiran luas, (10) mencintai tanah air dan bangsa. (11) baik hati (Syahdiana, 2019: 35).

Elly dalam Camalia (2018: 20) Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, nilai budaya berada dalam alam pikiran mereka dan sulit diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah atau diganti dengan nilai budaya lain.

Anggota masyarakat memiliki nilai sebagai hasil proses belajar sejak masa kanak-kanak sampai dewasa hingga mendarah daging. Suku bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai budaya atau sistem budaya yang menjadi pedoman tingkah laku dalam kehidupan masyarakatnya. Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dalam menjunjung tinggi nilai budayanya. Nilai budaya yang dimaksud ialah seperti tolong menolong atau gotong royong, musyawarah setia kawan, harga diri, tertib, dan sebagainya, yang tercermin dalam berbagai lapangan hidup, unsur-unsur kebudayaan atau pranata, seperti religi, organisasi sosial, kekerabatan, mata pencaharian, unsur teknologi, kesenian dan sebagainya.

Sementara Sudaryat dalam Syahdiana (2019: 35) menyatakan bahwa: “Dalam etnopedagogik Sunda terkenal dengan adanya nilai karakter dilakukan dengan melalui proses pendidikan tri-SILAS, yakni: silih asih, silih asah, dan silih asuh”. Hal ini sejalan dengan pendekatan kooperatif Nurhadi dalam Sudaryat (2015: 35) yakni, ‘Manusia adalah makhluk sosial yang satu sama lain saling membutuhkan karenanya harus ada interaksi yang silih asih (saling menyayangi atau saling mencintai). Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki perbedaan sehingga dapat silih asuh (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi belajar mengajar yang saling memberi (*sharing*) atau silih asah”.

Sebagaimana Suratno (2010: 516) mengidentifikasi aspek-aspek substansial dari Pendidikan guru yang mencerminkan hakikat dari etnopedagogi dan hakikat dari nilai budaya Pendidikan masyarakat sunda, yaitu silih asah, silih asuh dan silih asih. Suryalaga dalam Syahdiana (2019: 36) menyatakan “Makna kearifan lokal yang terkandung dalam tri-SILAS ternyata sarat dengan nilai kemanusiaan yang *universal*. Sehubungan dengan proses kehidupan, silih asih dimaknai sebagai mengasihi dengan segenap kebeningan hati, silih asah bermakna saling mencerdaskan kualitas kemanusiaan, sedangkan silih asuh adalah kehidupan yang penuh harmoni. Jargon silih asih, silih asah, dan silih asuh merupakan sistem berinteraksi dalam masyarakat yang mengandung kebersamaan dalam kemitraan”

Etnopedagogik Sunda mendorong kegiatan pendidikan untuk memasuki GAPURA PANCAWALUYA (gerbang lima kesempurnaan),

yakni cageur (sehat), bageur (baik hati), bener (benar), pinter (pintar), singer (terampil).” 1. Cageur, merupakan keadaan sehat, baik jasmani maupun rohani atau sehat lahir bathin. 2. Bageur, merupakan keadaan baik hati, sederhana, dan tidak sombong. Orang yang baik hati akan berperilaku santun, menghormati dirinya dan orang lain. 3. Bener, merupakan keadaan manusia yang benar, yakni taat pada hukum dan menjalankan syariat agama. 4. Pinter, merupakan keadaan manusia yang memiliki ilmu pengetahuan (luhur ku elmu sugih ku pangarti). 5. Singer, merupakan keadaan manusia yang terampil atau piawai, yakni manusia yang serba bisa (masagi), atau banyak keterampilan (jembar ku pangabisa), aktif (rapekan), kreatif (rancage), dan inovatif (motekar) (Syahdiana, 2019: 36). Memperkenalkan diri menurut Syahdiana (2019: 41) terdapat nilai

karakter silih asih, yaitu saling memperlihatkan rasa kasih sayang. Selain itu diperlukan keterampilan dan kecerdasan dari semua anggota tim, sikap saling mencerdaskan dan melengkapi, kesabaran, keterbukaan, pandai berkomunikasi, dan bersinergi yang merupakan gambaran dari karakter silih asah (saling mencerdaskan). Kemudian selanjutnya dituntut untuk saling membimbing, mengayomi, menjaga, memperhatikan, dan mengarahkan secara seksama yang merupakan wujud dari karakter silih asuh (saling membimbing). Selaras dengan pendapat Samani & Harianto (2012: 41) bahwa, “Karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas dari setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara”

Catur silih merupakan landasan kehidupan urang sebagai filosofi fundamental budaya sunda yang seolah menyatu dengan ruh ‘*urang sunda*’. catur silih yaitu silih asah, silih asih, silih asuh dan silih wawangi. Kalimat silih asih, silih asah, silih asuh terdapat dalam *kitab sanghyang siksa kandang karesian* kropak 630 yang ditulis diatas tujuh lembang daun lontar, diperoleh dari koleksi yang diberikan oleh Raden Saleh kepada Batavia (Rachman et al., 2022: 255).

Silih asih saling memperlihatkan kasih sayang dimaknai juga sebagai kualitas interaksi yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (Rinjani, 2017). Silih asih dimaknai menciptakan pembelajaran yang saling menyayangi antar siswa dan dengan guru. Prinsip ini melahirkan etos mustawarah, kerja sama, serta sikap bertindak adil, silih asih dapat membangun

hubungan yang kuat antara guru dan siswa serta antara siswa. Seorang calon guru biologi perlu memperlihatkan kasih sayang dan empati terhadap peserta didik guna menciptakan lingkungan belajar kondusif, dimana siswa merasa dicintai, didukung dan dihargai. Calon guru biologi dapat membangun hubungan baik atau menciptakan rasa kasih sayang terhadap lingkungan alam selaras dengan ungkapan Rosidi (2010) yang mengatakan pandangan hidup orang sunda tercermin pada pandangan hidup tentang manusia sebagai pribadi, yang seyogyanya manusia sunda saling belajar untuk menjaga hubungan pribadi, hubungan pribadi dengan masyarakat, hubungan pribadi dengan alam yang menjadi satu kesatuan yang terinternalisasikan pada bentuk nilai kasih sayang. Hal ini dapat dicerminkan dengan sikap calon guru biologi yang dapat menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, dan memberikan dukungan kepada siswa untuk menyayangi alam.

Silih asah mencakup keterampilan dan kecerdasan dapat dimaknai sebagai aktifitas saling bekerjasama untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kecakapan dalam pembelajaran (Rachman et al., 2022). Sebagai salah satu peran dari seorang calon guru biologi, penting untuk mendorong dan memfasilitasi proses belajar siswa dengan saling mendukung dan mendorong siswa dalam bersikap sportif dan tidak apatis terhadap teman sekelas. Silih asah dalam kontes meningkatkan kemampuan dalam belajar oleh calon guru biologi dalam hal menjaga kelestarian alam, calon guru biologi dapat memberikan dorongan untuk menjaga alam dengan apik agar kekayaan alam sekitar dapat terjaga dengan baik. Selain itu seorang calon guru biologi harus memiliki semangat untuk terus belajar agar bisa memberikan pendidikan terbaik bagi peserta didiknya.

Silih asuh yaitu saling membimbing, mengayomi, menjaga dan memperhatikan dan mengarahkan secara seksama. Silih asuh memandang kepentingan umum maupun pribadi mendapat perhatian seimbang melalui saling menyapa, saling memantau, saling kontrol dan saling memberikan bimbingan (Rachman et al., 2022). Calon guru biologi memiliki peran penting dalam membimbing dan memperhatikan perkembangan siswa, juga dapat

mengembangkan sikap menjaga dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan kehidupan.

Terakhir silih wawangi, berarti mengharumkan. Kata wawangi merupakan kata kerja yang menunjukkan pada aktivitas yang diharapkan antar sesama manusia harus saling mengharumkan dan menghargai satu dengan yang lainnya dan tidak saling mengejek, oleh karena itu silih wawangi sebagai penyempurna dalam nilai budaya sunda (Rachman et al., 2022: 257). Silih wawangi merupakan karakter saling mengharumkan antar siswa dan guru tentu dalam aspek positif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Calon guru biologi memiliki peran untuk memberikan rangsangan dan contoh untuk saling mengharumkan nama (individu) baik sesama guru, siswa maupun guru pada siswa guna meningkatkan kepercayaan diri, hal ini bisa dilatih dengan membiasakan memuji dan berterimakasih dalam setiap tindakan yang dilakukan (Rachman et al., 2022: 257).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Perceka et al. (2019) Mengenai identitas etnik dan asertivitas mahasiswa suku sunda dapat disimpulkan bahwa identitas etnik berpengaruh positif terhadap asertivitas mahasiswa suku sunda; tuntutan situasi di lingkungan kampus membuat mahasiswa dapat dengan bebas mengungkapkan pendapat dan perasaannya secara asertif; serta terjadinya akulturasi budaya yang berjalan cepat menuntut mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan pola komunikasi yang berlaku pada multietnik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachman et al. (2022) tentang implementasi nilai-nilai budaya sunda dalam pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di Madrasah aliyah Negeri Purwakarta menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan falsafah *catur silih* memiliki kecenderungan atau karakteristik pembelajaran gotong royong, menjadi proses habituasi karakter peduli sosial siswa dan meningkatkan peran siswa sebagai tutor sebaya kepada siswa lain. Sehingga proses pembiasaan karakter peduli sosial lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syahdiana (2019) tentang etnopedagogik dalam pasanggiri asah kaparigelan basa, sastra, jeung budaya sunda menyimpulkan bahwa dalam komponen *Pasanggiri Asah Kaparigelan basa, Sastra, jeung Budaya Sunda* siswa sekolah dasar di kabupaten terdapat nilai moral orang sunda yaitu: moral manusia terhadap tuhan (MMT), moral manusia terhadap pribadi (MMP), moral manusia terhadap manusia lainnya (MML), moral manusia terhadap alam (MML), moral manusia terhadap waktu (MMW), moral manusia terhadap kepuasan lahiriah dan bathiniah (MMLB). Terdapat nilai karakter orang sunda *silih asih* (saling mengasihi) *silih asah* (saling melatih), dan *silih asuh* (saling membimbing). Serta terdapat nilai aktualisasi diri orang sunda *cageur* (sehat), *bageur* (baik hati), *bener* (benar), *pinter* (pintar), *singer* (terampil) dalam komponen *Pasanggiri Asah Kaparigelan Basa, Sastra, jeung Budaya Sunda*.

2.3 Kerangka Konseptual

Pendidikan di Indonesia harus senantiasa terus maju dan berkembang. Hakikat Pendidikan tidak bisa terlepas dari aspek sosial dan kebudayaan. Pendidikan merupakan proses pembudayaan yang tidak akan berdiri sendiri dan akan selalu berkaitan dan berkesinambungan. Pendidikan yang berkebudayaan ini didukung kuat oleh program pemerintah melalui penguatan Pendidikan karakter PKK berbasis kebudayaan sebagai bentuk pembiasaan untuk penguatan karakter membangun nilai-nilai luhur pada generasi muda terutama para calon guru yang diharapkan mampu mengubah menjadi guru yang lebih baik.

Pendidikan calon guru harus sampai menyentuh kepada misi Pendidikan yang didasari dengan identitas diri atau jati diri pendidik tersebut, selain itu pendidik harus bisa sama-sama membangun dan mewujudkan misi pendidikan untuk mengamalkan dan menghayati nilai-nilai luhur bangsa yang tersembunyi di balik setiap bidang atau nilai-nilai kemanusiaannya. sejalan dengan itu karena perkembangan zaman terus berkembang setiap waktunya seorang pendidik harus memiliki kompetensi secara profesional juga harus memiliki daya adaptabilitas

iptek yang tinggi secara berkelanjutan apalagi berkaitan dengan kolaborasi Pendidikan dan kebudayaan saat ini.

Kebudayaan dalam kearifan lokal merupakan buah budi manusia hasil perjuangan manusia terhadap zaman dan alam sebagai bukti kejayaan hidup manusia guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang berdifat tertib dan damai. Kearifan lokal memiliki nilai budaya yang bersifat abstrak, tidak tampak dan tidak bisa diraba, namun nilai budaya menjadi acuan masyarakat yang dijadikan sebagai norma yang harus dilaksanakan.

Selanjutnya menggabungkan Pendidikan dan kearifan lokal berbearapa ahli telah merumuskan penggabungan tersebut menjadi sebuah istilah yang disebut sebagai etnopedagogik, etnopedagogi merupakan praktek Pendidikan berbasis kearifan lokal yang mana sumber inovasi dan katerampilan yang dapat diberdayakan dimasyarakat berasal dari kolaborasi Pendidikan dan kearifan lokal.

Kearifan lokal di Jawa barat yang mayoritasnya di kuasai oleh budaya sunda dapat dijadikan salah satu acuan untuk mengembangkan pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu etnopedagogik. Nilai budaya yang melekat dalam budaya sunda dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dan proses penguatan nilai karakter bangsa Indonesia, nilai budaya sunda yang melekat hingga saat ini yaitu nilai *silih asih, silih asah, silih asuh dan silih wawangi* yang seyogyanya harus selalu dilestarikan dan diterapkan dikehidupan bermasyarakat dan pendidikan. Nilai kasundaan tersebut melekat pada jatidiri orang sunda berupa nilai kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, menyayangi kepada yang lebih muda, kebersamaan dan gotong royong.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Adapun beberapa pertanyaan berkaitan dengan penelitan yang akan dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perspektif mahasiswa terhadap sikap saling memperlihatkan rasa kasih sayang pada nilai karakter silih asih?

- 2) Bagaimana perspektif mahasiswa terhadap sikap saling mencerdaskan, kesabaran, kreativitas, pandai berkomunikasi, dan bersinergi pada nilai karakter silih asah?
- 3) Bagaimana perspektif mahasiswa terhadap sikap saling membimbing, mengayomi, menjaga, memperhatikan dan mengarahkan secara seksama pada nilai karakter silih asuh?
- 4) Bagaimana perspektif mahasiswa terhadap sikap saling mengharumkan pada nilai karakter silih wawangi?
- 5) Bagaimana kaitan etnopedagogi terhadap nilai kearifan lokal silih asih, silih asah, silih asuh dan silih wawangi?